

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat banyak suku dan bahasa yang beragam. Yang mana, di setiap daerah atau kota mempunyai kekhasan masyarakatnya masing-masing, salah satunya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sekarang ini tersebar di seluruh Nusantara, bahkan beberapa diantaranya telah menghuni berbagai penjuru dunia. Dimana pun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sebab, budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa, baik kebiasaan perilaku maupun seremoninya.¹ Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.² Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri

¹ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*, CAPS (Center For Academic Publishing Service), Yogyakarta, 2015, h. 64

² Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 3

masyarakat Jawa secara kekerabatan.³ Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Sejak lama sebagian masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan. Kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri yang disebut **animisme**. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.⁴ Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam, dengan kata lain kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya disebut dengan **dinamisme**.⁵

Dahulu hingga sekarang sebagian masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa masih sangat mempercayai berbagai tradisi atau peristiwa adat yang berbau mistis, mitos maupun cerita-cerita takhayul. Setiap peristiwa dianggap mempunyai makna dan simbol. Simbol bagi masyarakat Jawa merupakan pertanda akan adanya sesuatu. Sejak zaman dulu manusia sudah

³ *Ibid.*, h. 4

⁴ *Ibid.*, h. 5

⁵ *Ibid.*, h. 9

mengenal adanya simbol, yang melihat pada benda-benda tertentu yang diyakini memiliki makna simbol tersendiri, misalnya keris. Masyarakat Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari keris. Dalam berbagai upacara tradisional, masyarakat Jawa selalu berbusana tradisional dengan berhiaskan keris di pinggang bagian belakang. Keris juga dianggap memiliki kekuatan spiritual atau ghaib yang tidak bisa disepelekan. Sebab, keris merupakan lambang pusaka dan simbol kejantanan.⁶ Simbol, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai lambang, sedangkan simbolisme diartikan dengan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (masalah, sastra, seni)⁷.

Dewasa ini sebagian orang Islam Indonesia masih melaksanakan upacara-upacara adat yang berbau mistis atau mitos. Mitos dalam pandangan Raffles (2014: -352-360) disebut kepercayaan. Di Jawa ada kepercayaan yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam.⁸ Mitos sudah dikenal sejak zaman sejarah abad 15-16 SM. Adanya kekuatan lain yang lebih besar dari kemampuan manusia sudah diyakini sejak saat itu. Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam

⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna)*, DIPTA, Yogyakarta, 2015, h. 124-125

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Kompas Gramedia, Jakarta, h. 866

⁸ Suwardi Endraswara, *op. cit.*, h. 107

pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.⁹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos diartikan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran atau arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib.¹⁰

Dalam mengumpulkan beraneka makna mitos dan menggarisbawahi arti penting penggunaan dan fungsinya dalam hidup keagamaan manusia, simbol-simbol mitos menampilkan maknanya yang terdalam, karena suatu mitos merupakan serangkaian simbol yang disatukan di seputar suatu tema dan disusun dalam bentuk naratif.¹¹ Simbol dan mitos tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab simbol dan mitos saling keterkaitan. Dari keterkaitan tersebut terdapat penyebab dari adanya simbol dan mitos. Diantaranya karena keberadaan benda yang dikeramatkan, hingga masyarakat menyebutnya dengan benda pusaka.

Sebagian besar masyarakat khususnya masyarakat Jawa masih percaya akan adanya benda-benda pusaka yang dikeramatkan, tak jarang hingga dirayakan lewat upacara. Tradisi upacara adat yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Bagi orang

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, h. 147

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Kompas Gramedia, Jakarta, h. 922

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *op. cit.*, h. 162

Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan kematian ataupun upacara-upacara yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Salah satu masyarakat Jawa yang masih mempertahankan upacara adat mereka ialah warga dusun Pete, desa Sukoharjo, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang.

Masyarakat dusun Pete mempercayai akan adanya mitos di seputar benda pusaka, yaitu “Bendhe Nyai Ceper”. *Bendhe* atau canang adalah sejenis gonggong kecil yang dapat dijumpai di hampir seluruh kepulauan nusantara, dari Sumatra hingga Maluku dan Papua. Pada masa lalu, *Bendhe* biasanya digunakan untuk memberikan penanda kepada masyarakat untuk berkumpul di alun-alun terkait informasi dari penguasa, untuk menyertai kedatangan raja atau penguasa ke daerah tersebut, atau untuk menandai diadakannya pesta rakyat.¹² *Bendhe* tersebut disucikan dalam bentuk upacara adat yang bernama Siram Jamas *Bendhe Nyai Ceper*. “*Bendhe Nyai Ceper*” berbentuk seperti gamelan, gamelan merupakan alat musik tradisional khas Jawa. Istilah gamelan berasal dari kata *gamel* (bahasa Jawa) yang berarti *alat musik yang dipukul dan ditabuh*.¹³ Sebagian masyarakat tradisional Jawa menganggap gamelan sebagai benda keramat,

¹² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bende>, diunduh tanggal 13 Juli 2016 pukul 19.20 WIB

¹³ Gesta Bayuadhy, *op. cit.*, h. 137

dalam arti berkaitan dengan dunia ghaib, yaitu memiliki nyawa atau dihuni oleh makhluk ghaib. Oleh karena itu, Bendhe tersebut harus diperlakukan secara khusus dengan mensucikannya pada saat-saat tertentu.

Upacara adat Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper” di dusun Pete dilaksanakan satu tahun sekali setelah bulan Ramadhan atau tepatnya di hari kedua bulan Syawal. Upacara tersebut diawali dengan pengambilan air suci pada tengah malam hari sebelum upacara dilaksanakan. Air tersebut diambil dari salah satu sendang yang berada di desa tersebut, yang bernama sendang Sari. Pengambilan air harus menggunakan gentong. Pada waktu pengambilan air, jari salah satu tangan diletakkan pada leher gentong dan tangan lainnya menyangga bagian bawah gentong. Kemudian untuk mensucikannya menggunakan sekar kenanga yang kemudian dicampurkan ke dalam air yang diambil dari sendang Sari. Membersihkannya menggunakan “*Terek*” yang terbuat dari tepung temu giring (bagian dari jamu Jawa) dan tepung beras jawa.

Masyarakat dusun Pete mempercayai adanya kekuatan ghaib dari “Bendhe Nyi Ceper”. Upacara Adat Siram Jamas “Bendhe Nyi Ceper” hanya dilaksanakan ketika Bendhe itu “sudah datang”. Bendhe tersebut dikatakan datang atau pergi tidak ada yang mengetahuinya (ghaib). Hanya orang tertentu yang dapat mengetahui kapan datang dan perangnya “Bendhe Nyai Ceper” tersebut. Dalam upacara adat penjamasan terdapat tiga

keadaan yang harus diperhatikan, diantaranya: *Pertama*, keadaan Bendhe. *Kedua*, keadaan busana Bendhe. *Ketiga*, keadaan Suara Bendhe.

Di seputar “Bendhe Nyai Ceper” juga terdapat mitos yang sampai sekarang masyarakat dusun Pete masih mempercayainya diantaranya: air suci yang digunakan untuk mensucikan Bendhe Nyai Ceper setelah upacara adat Siram Jamas dilaksanakan. Air suci tersebut diperebutkan serta diminum tetapi tidak boleh dipakai untuk cuci muka dan tangan. Ada suatu peristiwa yang pernah terjadi, salah seorang yang meminta air bekas penyucian “Bendhe Nyai Ceper” kemudian menggunakannya untuk mencuci tangan dan muka tetapi tidak merasa yakin atau menyepelkan. Setelah pergi atau pulang dari upacara, orang tersebut jatuh pingsan, kemudian sakit dan tak berapa lama kemudian meninggal. Begitu pula dengan *terek*, ia diambil dan diperebutkan. Masyarakat percaya jika air dan *terek* bisa dipakai untuk keselamatan, obat, penglaris, jodoh dan lain sebagainya.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis mencoba untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang pemaknaan masyarakat Jawa terhadap simbol dan mitos benda pusaka. Melalui pengkajian yang mendalam atas masyarakat dusun Pete yang nantinya akan diperoleh suatu pemahaman. Hal ini perlu mendapatkan perhatian, salah satunya dalam wujud penelitian. Penelitian ini akan saya beri judul : “*Pemaknaan Masyarakat Jawa terhadap Simbol dan Mitos Benda Pusaka (Studi Kasus*

Persepsi Masyarakat Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang terhadap Bendhe Nyai Ceper).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, mengenai pemaknaan masyarakat Jawa terhadap simbol dan mitos benda Pusaka Bendhe Nyai Ceper yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat dusun Pete, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi dan Respons Masyarakat dusun Pete desa Sukoharjo kecamatan Pabelan kabupaten Semarang mengenai Simbol dan Mitos Benda Pusaka “Bendhe Nyai Ceper”?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan serta makna Simbol dan Mitos di seputar Benda Pusaka “Bendhe Nyai Ceper”?
3. Bagaimana kaitannya dengan ajaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Memahami Persepsi dan Respons Masyarakat dusun Pete desa Sukoharjo kecamatan Pabelan kabupaten Semarang mengenai Simbol dan Mitos di seputar Benda Pusaka “Bendhe Nyai Ceper”
2. Untuk memahami kekurangan dan kelebihan serta Makna Simbol dan Mitos di seputar Benda Pusaka “Bendhe Nyai Ceper”
3. Untuk mengetahui kaitannya dengan ajaran Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam rangka pengembangan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat luas mengenai mitos benda pusaka Bendhe Nyi Ceper
- b. Menambah wawasan bagi masyarakat untuk memberikan pemahaman lebih agar tidak terlalu mempercayai dan berfikir negatif akan hal tersebut.

Bagi peneliti merupakan sumbangan pemikiran tentang mitos benda Pusaka Bendhe Nyi Ceper

E. Kerangka Teori

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan meletakkan pandangan Roland Barthes sebagai kerangka kajian serta menggunakan semiotik sebagai analisisnya. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. De Saussure menggunakan istilah *signifier*

(penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signified* (pertanda) untuk segi maknanya.¹⁴

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan denotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Denotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah denotasi tetapi berubah menjadi konotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebuah mitos.¹⁵

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu bentuk istilah untuk mengkaji, menelaah, meninjau bahan atau literatur kepustakaan.

¹⁴ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi, & Paul Perron)*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2008, H. 3

¹⁵[Http://banggaberbahasa.blogspot.co.id/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland-820.html](http://banggaberbahasa.blogspot.co.id/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland-820.html), diunduh tanggal 06-03-2016 pukul 17.49 WIB.

Ini sebagai bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian yang lalu, maka dalam hal ini penulis telah memeriksa beberapa karya ilmiah, baik itu berupa buku-buku yang beredar luas di masyarakat ataupun skripsi-skripsi.

Secara umum, belum ada yang mengkaji *Pemaknaan Masyarakat Jawa terhadap Simbol dan Mitos Benda Pusaka (Studi Kasus Masyarakat Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang terhadap Bendhe Nyai Ceper)*. Agar skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya dan untuk menghilangkan kesan bahwa ada unsur penjiplakan maka diperlukan tinjauan pustaka, antara lain:

Dalam skripsi yang berjudul "*Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*". Karangan Nanda Fauza dalam Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret tahun 2010 menerangkan, bahwa bentuk istilah sesaji upacara tradisional jamasan pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terdapat tiga bentuk yaitu monomorfesis, polimorfemis, dan frasa. Makna kultural pada masyarakat Wonogiri dengan dilakukan *penjamasan* pusaka diharapkan mendapat keselamatan, perlindungan, dan ketentraman. Masyarakat Wonogiri percaya bahwa benda-benda pusaka tersebut dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang akan mendatangkan berkah apabila dirawat dengan cara dibersihkan atau dicuci. Apabila benda pusaka itu

tidak dirawat maka isi yang ada di dalam (tuah) akan pudar atau akan hilang sama sekali.¹⁶

Dalam skripsi lain yang berjudul *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*. Karangan Widya Wulandari, dalam fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2013 menerangkan, tentang cerita Nyi Roro Kidul, ritual upacara Petik Laut yang dipercaya sebagai persembahan terhadap Nyi Roro Kidul. Nilai budaya yang terkandung dalam ritual yang berkaitan dengan mitos upacara Petik Laut di Muncar diantaranya: nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Fungsi dari adanya mitos diantaranya, menyadarkan manusia bahwa ada: kekuatan-kekuatan ghaib, menjadi jaminan masa kini, memberi pengetahuan tentang dunia, sebagai sarana pendidikan. Pengaruh mitos terhadap masyarakat terwujud dalam: bentuk aturan yang tidak boleh dilanggar dan pengaruh yang mengakibatkan suatu kebaikan.¹⁷

Dalam tesis yang berjudul “*Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*”. Karangan Rida

¹⁶ Nanda Fauza, *Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*, (dalam skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret tahun 2010)

¹⁷ Widya Wulandari, *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*, (dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2013)

Safuan Selian dalam program studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2007 yang menitikberatkan pada upacara perkawinan *ngerje* termasuk jenis upacara tradisional yang masih memiliki nuansa magis-mitologis sehingga memunculkan tanda atau simbol-simbol yang bermakna bagi penghayatan dan pemahaman budaya masyarakat Gayo. Simbol-simbol tersebut terungkap lewat *uberampe*, perilaku dan suasana dalam tiap tahapan upacara perkawinan *ngerje*. Simbol-simbol ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Gayo. Kemudian untuk menganalisis simbol-simbol dalam upacara perkawinan *ngerje* dilakukan dengan pendekatan semiotik. Teknik analisis yang digunakan adalah sintaksis semiosis, semantik semiosis dan pragmatik semiosis.¹⁸

Sedangkan judul skripsi yang penulis angkat adalah *Pemaknaan Masyarakat Jawa terhadap Simbol dan Mitos Benda Pusaka (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang terhadap Bendhe Nyi Ceper)*.

G. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, diperlukan metode yang sesuai dengan pokok

¹⁸ Rida Safuan Selian, “*Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*”, (dalam Thesis program studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2007)

bahasan. Adapun metode Penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.¹⁹

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

3. Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984) mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari tujuan peneliti) menjadi dua golongan: sumber data utama (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*).

a. Sumber Data Utama (*Primer*)

Ialah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian.²⁰ Maksudnya sumber pertama sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data

¹⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, h. 52

²⁰ *Ibid.*, h. 69

utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.

b. Sumber Data Tambahan (*Sekunder*)

Ialah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.²¹ Maksudnya sumber data kedua sesudah data primer. Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur ataupun kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah:

a. Metode Observasi

Secara terminologi, observasi berasal dari istilah Inggris *observation* yang bermakna pengamatan, pandangan, pengawasan. Menurut Bungin (2013: 142), observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai

²¹ *Ibid.*, h. 70

alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat dusun Pete desa Sukoharjo kecamatan Pabelan kabupaten Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurut Moleong (2006: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan masyarakat. Selain itu, metode ini digunakan peneliti untuk mencari informasi kepada tokoh masyarakat yang berhubungan dengan mitos upacara adat Siram James Bendhe Nyai Ceper di dusun Pete desa Sukoharjo kecamatan Pabelan kabupaten Semarang.

²² *Ibid.*, h. 81

²³ *Ibid.*, h. 88

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti.

5. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.²⁴ metode ini merupakan keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis, rasional dan argumentatif, yang mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas. Sistematis artinya mengikuti pola, urutan atau aturan tertentu. Rasional dan argumentatif artinya didukung oleh data, fakta dan pustaka.

6. Teknik Penulisan

Dalam penulisan ini, kecuali dalam kasus-kasus tertentu, penulisan menggunakan teknik *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*.

²⁴ *Ibid.*, h. 58

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka penulis paparkan tentang sistematika penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun atas lima bab. Di mana masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri yang tertuang dalam sub-bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama ini meliputi, pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan permasalahan yang diidentifikasi sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, tinjauan pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya sebelumnya untuk mendapat referensi, metodologi penelitian sebagai perangkat metodologis yang digunakan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini, serta teknik penulisan, dan sistematika pembahasan sebagai ringkasan sementara untuk pembahasan lebih lanjut.

Bab kedua, merupakan Kerangka Teori yang melandasi penulisan dalam pembahasan skripsi. Dalam bab ini membahas tentang simbol, mitos, simiotik, serta persepsi. Dalam kerangka teori yang pertama yaitu simbol yang menjelaskan tentang makna simbol dalam budaya Jawa. Lalu kerangka teori kedua yakni mitos terbagi menjadi empat sub antara lain : Pengertian Mitos, Asal Mula Mitos, Macam-macam Mitos dan yang terakhir Pengaruh dan Fungsi Mitos. Kerangka teori yang ketiga yakni

semiotik terbagi menjadi dua sub bab antara lain: Pengertian Semiotika dan Semiologi Serta Mitologi dari Roland Barthes.

Bab Ketiga, adalah penyajian data yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu data-data mengenai gambaran umum dusun Pete desa Sukoharjo kecamatan Pabelan kabupaten Semarang serta hubungan sosialnya yang meliputi Keadaan Geografi, Keadaan Demografi, Kondisi Ekonomi, Kondisi Pendidikan, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Keagamaan, Mitos tentang Benda Pusaka Bendhe Nyi Ceper, mulai dari Sejarah hingga Prosesi Upacara Adat Siram Jamas Bendhe Nyai Ceper.

Bab Keempat, Analisis data yang berisikan tentang Pengaruh Masyarakat Jawa terhadap Simbol dan Mitos Bendhe Nyai Ceper, Analisis Filosofis, Teologis serta Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat di Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Bab Kelima, merupakan Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran.